

## BAB IV

### TEKNIK PENCARIAN JURNAL DAN ANALISA JURNAL

#### A. Cara Mencari Jurnal

Pencarian jurnal melalui situs <https://scholar.google.com> dengan formulasi PICO:

P: Hemodialisa OR *Chronic Kidney Disease*

I: Aromaterapi Lavender

C: Tidak Ada Intervensi Pembeding

O: Tingkat Kecemasan

Dengan keyword: “Aromaterapi Lavender AND Kecemasan AND



Gambar 4. 1 Screenshot Proses Pencarian Jurnal

## B. Resume Jurnal

### 1. Informasi Jurnal

#### a. Judul Artikel

Pengaruh Pemberian Aromaterapi Inhalasi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit M. Natsir.

#### b. Nama penulis

Harmawati, Sandra Hardini, Dwi Christina Rahayuningrum<sup>3</sup>, Honesty Diana Morika.

#### c. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di Penelitian ini telah dilakukan di ruangan hemodialisa RSUD M.Natsir, Sumatera Barat.

#### d. Populasi dan sampel penelitian

Jumlah anggota sampel adalah 10 s/d 20 orang , kemudian 20 orang tersebut di bagi dalam 2 kelompok , 10 orang untuk kelompok intervensi dan 10 orang lagi untuk kelompok kontrol.

### 2. Resume Jurnal

#### a. Introduction (Pendahuluan)

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah kelainan struktural atau fungsional pada ginjal yang berlangsung minimal 3 bulan, kelainan struktural yang dapat dideteksi melalui pemeriksaan laboratorium (pemeriksaan albuminuria, sedimen urin, kelainan elektrolit akibat ginjal) pemeriksaan histologi, pencitraan atau riwayat transplantasi ginjal, gangguan fungsi ginjal dengan laju filtrasi glomerulus (LFG) < 60 ml/ menit/1,73 m<sup>2</sup>.

Menurut WHO penderita GGK tahun 2013 meningkat 50 % dari tahun sebelumnya dan di Amerika setiap tahunnya 200.000 orang

menjalani hemodialisa. Hasil penelitian *Global Burden of Disease* mengatakan penyakit GJK merupakan penyebab kematian peringkat ke 27 tahun 1990 di dunia dan meningkat menjadi peringkat ke 18 pada tahun 2010.

Pasien gagal ginjal kronik yang tidak menjalani hemodialisa maka pasien akan bertahan dalam beberapa hari atau minggu. Oleh karena itu hidup pasien gagal ginjal kronik bergantung pada hemodialisa. Namun demikian, tindakan tersebut mempunyai efek samping pada kondisi fisik serta psikologis penderita GJK salah satunya adalah kecemasan. Ketika pasien cemas akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan merasakan adanya perasaan terganggu yang berdampak negatif terhadap pekerjaan dan hubungan dengan orang lain.

Salah satu cara mengurangi kecemasan adalah dengan menggunakan terapi non farmakologis. Terapi ini berguna untuk menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani terapi hemodialisis. Terapi non farmakologis yang dapat digunakan adalah terapi komplementer yaitu *Complementary and Alternative Medicine* (CAM). Salah satu jenis terapi CAM yang sedang populer digunakan dalam bidang kesehatan yaitu aromaterapi. Aromaterapi merupakan salah satu metode terapi keperawatan yang menggunakan bahan cairan tanaman yang mudah menguap atau dikenal sebagai minyak esensial dan senyawa aromatik lainnya dari tumbuhan yang bertujuan untuk mempengaruhi suasana hati atau kesehatan seseorang.

Kelebihan minyak lavender dibandingkan minyak esensial lainnya adalah kandungan racunnya yang relatif sangat rendah, jarang menimbulkan alergi. Kandungan linalool, linalyl asetat yang ada pada lavender diyakini mempunyai efek serupa dengan benzodiazepin yang

bertindak melalui sistim limbik khususnya amigdala dan hippocampus.

**b. Method (Metode Penelitian)**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi eksperiment* design dengan rancangan *Two Group Pretest-Posttest Design* yang dilakukan pada dua kelompok (intervensi dan kontrol). Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran dua kali kecemasan yaitu sebelum dilakukan aromaterapi lavender dan sesudah dilakukan aromaterapi lavender.

Penelitian ini telah dilakukan di ruangan hemodialisa RSUD M.Natsir, Waktu penelitian di mulai dari pembuatan proposal bulan April sampai dengan dilaksanakannya penelitian yakni bulan 5 – 10 Oktober 2020. jumlah anggota sampel adalah 10 s/d 20 orang , kemudian 20 orang tersebut di bagi dalam 2 kelompok , 10 orang untuk kelompok intervensi dan 10 orang lagi untuk kelompok kontrol

Tahap pelaksanaan penelitian peneliti menemui responden satu jam sebelum dilakukan tindakan hemodialisa dan peneliti menjelaskan prosedur yang akan dilakukan. Jika responden memenuhi kriteria inklusi akan ditetapkan sebagai responden penelitian setelah menyetujui lembar persetujuan (*informed consent*) yang diajukan oleh peneliti. Peneliti mempersiapkan alat serta bahan penelitian. Peneliti menemui responden setengah jam sebelum hemodialisa dan melakukan penilaian kecemasan dengan menggunakan skala ukur ZSAS yang memakan waktu selama 5-7 menit Pemberian aromaterapi inhalasi, menggunakan selembar kertas tissue untuk diteteskan essensial oil Lavender 0,6 ml, ajarkan pasien untuk bernafas rileks selama 5 menit. Setelah rileks kemudian selipkan di kerah blouse atau kemeja atau didada pasien dengan

mengintruksikan relaksasi penghirupan aromaterapi inhalasi selama 30 menit , observasi kembali terhadap penurunan nilai kecemasan setelah pemberian aromaterapi inhalasi. Setelah responden diberikan aromaterapi inhalasi, responden diwawancarai kembali mengenai tingkat kecemasannya tepat 15 menit setelah pemberian aromaterapi inhalasi berakhir (*Post test*).

**c. Result (Hasil Penelitian)**

Hasil penelitian didapatkan rata-rata kecemasan pasien hemodialisa kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi lavender adalah 59.40 sedangkan sesudah adalah 46.90, pada kelompok kontrol sebelum tanpa diberikan aromaterapi lavender adalah 62.60 sedangkan sesudah adalah 60.20. Berdasarkan uji statistik di dapatkan p value =  $0,000 < 0,05$ . Kesimpulan bahwa ada pengaruh Aromaterapi inhalasi Lavender Terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa Di RS M.Natsir.

**d. Discussion (Diskusi)**

Hasil penelitian yang dilakukan pada jurnal tersebut, menyatakan bahwa rata – rata usia responden yaitu 41 – 60 tahun yaitu sebanyak 17 responden (80%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syaiful et al (2014) tentang hubungan usia dengan kejadian penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Dr. M. Djamil Padang menunjukkan bahwa dari 59 responden pasien dengan CKD rata – rata berapada pada rentang usia 40 – 60 tahun sebanyak 41 responden (69,5%). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut arteri kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku. Darah pada setiap denyut jantung dipaksa melalui pembuluh darah yang sempit dan menyebabkan peningkatan tekanan darah. Apabila hal tersebut berlangsung lama dapat menyebabkan sklerosis pada

pembuluh darah ginjal sehingga pembuluh darah mengalami vasokonstriksi dan obstruksi, yang mengakibatkan rusaknya glomerulus dan atrofi tubulus, sehingga nefron ginjal mengalami kerusakan dan terjadi gagal ginjal (Cahyo et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlinawati et al (2019) tentang hubungan tingkat kecemasan dengan hemodinamik pasien CKD yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa saat pasien yang menjalani hemodialisis ini terdapat permasalahan fisiologis dan psikologis. Permasalahan fisiologis yang sering dialami oleh pasien hemodialisis yaitu jantung berdebar, berkeringat, rasa sesak nafas, gangguan tidur, mudah lelah, sering kencing, sakit kepala, penglihatan kabur, pusing, mual, muntah dan kejang yang merupakan tanda-tanda dari *dialysis disequilibrium syndrome*. Selain permasalahan fisiologis, orang yang menjalani hemodialisis akan mengalami permasalahan psikologis antara lain kecemasan, depresi, isolasi sosial, kesepian, tidak berdaya dan putus asa. Kecemasan pada hemodialisis ini ditimbulkan karena peralatan dan mesin yang serba asing, selang-selang yang dialiri darah dan ketidaknyamanan berhubungan dengan penusukan alat. Oleh karena itu, perawat perlu memantau kecemasan dan dampak dari kecemasan tersebut selama dilakukan hemodialisa.

Dari hasil penelitian tersebut, maka memerlukan intervensi farmakologi dan nonfarmakologi untuk mengurangi kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Intervensi farmakologi yaitu dengan menggunakan obat-obatan yang berkhasiat memulihkan fungsi gangguan neuro-transmitter (sinyal penghantar saraf) di susunan saraf pusat otak (limbic system). Terapi yang dipakai biasanya diberikan obat anti cemas (anxiolytic), yaitu diazepam, clobazam, bromazepam, buspirone HCl, meprobamate dan

alprazolam yang mengandung bahan kimia dan dapat memberikan efek samping dalam jangka panjang (Hawari, 2013). Sedangkan untuk terapi nonfarmakologis yaitu pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan, yaitu yang bersifat alamiah dan hampir tidak memiliki efek samping yaitu terapi komplementer *Complimentary and Alternative Medicine* (CAM) (Lin et al., 2016). Ada beberapa jenis CAM yang dapat menurunkan kecemasan yaitu akupunktur, yoga, tai chi, pijatan, autogenik (*hypnosis*), dan aromaterapi (Satria, 2019). Salah satu aromaterapi yang populer dan mudah implementasikan yaitu aromaterapi lavender. kelebihan aromaterapi lavender dibandingkan dengan aromaterapi lainnya yaitu kandungan utama dari bunga lavender adalah *linalyl acetate* dan *linalool* yang memiliki efek *anxyolytic* (Setyawan & Oktavianto, 2020).

Selain itu beberapa tetes minyak lavender dapat membantu menanggulangi insomnia, memperbaiki mood seseorang, menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan tingkat kewaspadaan, dan tentunya dapat memberikan efek relaksasi. Kandungan utama dalam minyak lavender adalah linalool asetat yang mampu mengendorkan dan melemaskan sistem kerja urat-urat syaraf dan otot-otot yang tegang. Linalool juga menunjukkan efek hipnotic dan anticonvulsive, karena khasiat inilah bunga lavender sangat baik digunakan sebagai aromaterapi.

### **C. Aplikasi Jurnal Pada Kasus**

#### **1. Rencana Penerapan Jurnal Pada Kasus**

Subjek dalam karya ilmiah ini yaitu satu orang pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu pasien bersedia menjadi responden dengan diagnosa medis CKD yang menjalani hemodialisa rutin 2 kali seminggu, mengalami masalah

kecemasan, dan mampu berkomunikasi secara verbal. Sementara kriteria eksklusi yaitu pasien dengan tanda – tanda vital tidak stabil dan pasien yang menolak diterapi.

Pada penyusunan karya ilmiah penulis menggunakan *case study* deskriptif, dimana studi kasus ini dilakukan untuk mengelola masalah keperawatan yang dialami oleh pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa dengan masalah utama yaitu kecemasan atau ansietas. Pendekatan penyusunan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan proses asuhan keperawatan yakni memulai pengkajian, analisa data, perumusan diagnosa keperawatan, perencanaan tindakan keperawatan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi dari tindakan yang telah diberikan.

Sebelum dan sesudah dilakukan terapi akan dilakukan pemantauan terhadap tingkat kecemasan menggunakan Zung Self Anxiety Rating Scale (ZSAS) dan observasi tanda – tanda vital. Intervensi berlangsung selama 3 hari. Karya ilmiah ini menerapkan etika dengan memberikan kebebasan untuk menjadi subjek, kemudian memberi pemahaman tentang tujuan, manfaat dan SOP pemberian aromaterapi inhalasi lavender. Subjek dalam karya ilmiah ini diharuskan untuk mengisi dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*) yang disediakan oleh peneliti dan nama subjek akan dijamin kerahasiaannya dalam teks publikasi.

## 2. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Tabel 4 1 SOP Pemberian Aromaterapi Inhalasi Lavender

<b>Definisi</b>	Aromaterapi lavender inhalasi merupakan salah satu terapi dengan menggunakan minyak esensial bunga lavender yang mampu menghasilkan efek memberi rasa nyaman, menjadikan emosi dan perasaan lebih stabil, pikiran dan perasaan lebih tenang sehingga menjadikan penghirup
-----------------	---

	dapat menghadapi situasi stres dengan tenang yang penggunaannya dengan cara di hirup.
<b>Tujuan</b>	Untuk menurunkan kecemasan
<b>Indikasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pasien dengan kesadaran composmentis</li> <li>b. Pasien dengan diagnosis medis <i>Chronic Kidney Disease</i> yang menjalani hemodialisa</li> </ol>
<b>Prosedur</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Persiapan Alat <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lembar informed consent</li> <li>2) Lembar kuisioner ZSAS</li> <li>3) Esensial oil lavender</li> <li>4) Diffuser</li> <li>5) Air</li> </ol> </li> <li>b. Pelaksanaan <ol style="list-style-type: none"> <li>Orientasi <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Salam Teraupetik <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Memberi salam kepada responden</li> <li>b) Memperkenalkan diri</li> <li>c) Menanyakan nama dan panggilan responden</li> </ol> </li> <li>2) Evaluasi/validasi <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Menanyakan perasaan responden saat ini</li> <li>b) Menanyakan masalah yang dirasakan</li> </ol> </li> <li>3) Kontrak (topik, waktu dan tempat) <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Menjelaskan tujuan kegiatan yaitu mengenalkan aromaterapi inhalasi lavender, manfaat dan cara penggunaan alat diffuser</li> <li>b) Menjelaskan waktu intervensi dan tempat</li> </ol> </li> <li>4) Pelaksanaan <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Meminta pasien untuk mengisi kuisioner ZSAS sebagai evaluasi sebelum dilakukan intervensi (pretest)</li> <li>b) Siapkan minyak esensial lavender</li> <li>c) Setting alat diffuser</li> <li>d) Masukkan air pada diffuser sebanyak <math>\geq 100</math>ml</li> <li>e) Masukkan 6 tetes atau 0,6 ml mintak esensial lavender kedalam diffuser yang telah di isi air</li> <li>f) Nyalakan alat diffuser</li> <li>g) Letakkan alat di dekat pasien (10 -15 cm dari pasien)</li> <li>h) Intruksikan kepada pasien untuk bernapas seperti biasa dan rileks selama 30 menit</li> <li>i) Setelah selesai matikan alat dan bereskan</li> </ol> </li> <li>5) Terminasi <ol style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi responden <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Mengobservasi keadaan responden</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol> </li> </ol> </li></ol>

- 
- b) Menanyakan perasaan responden setelah dilakukan intervensi aromaterapi inhalasi lavender
  - c) Meminta pasien mengisi kuisioner setelah melakukan intervensi sebagai posttest
  - d) Memberikan reinforcement positif terhadap responden yang sudah mengalami penurunan kecemasan
  - e) Rencana tindak lanjut menganjurkan untuk memakai aromaterapi inhalasi lavender dirumah ketika mengalami kecemasan.
- 

### 3. Cara Observasi

Dalam karya ilmiah ini penulis melakukan pengamatan atau observasi terhadap perubahan tanda dan gejala kecemasan yang dialami pasien. Sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi inhalasi lavender dilakukan pengkajian menggunakan *Zung Self Anxiety Rating Scale* (ZSAS). Observasi dilakukan selama 3 hari dari tanggal 09, 12 dan 14 Januari 2024 hingga didapatkan hasil sesuai tujuan dalam asuhan keperawatan. Pukul 08.00 WIB dilakukan pre test dan setelah intervensi pukul 09.02 WIB dilakukan post test 1 hari dilakukan intervensi 1 kali, dilakukan metode pre yang dilakukan 1 kali dan post test untuk melihat adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, tertera hasil pre post dilampiran.

### 4. Cara Evaluasi

Pada setiap akhir pertemuan peneliti akan meminta pasien untuk mengungkapkan perasaan dan mengisi kuisioner ZSAS setelah diberikan intervensi agar peneliti dapat mencatat perkembangan pasien setelah lah diberikan intervensi pemberian aromaterapi inhalasi lavender yang sudah dilakukan selama 3 pertemuan agar peneliti dapat mendokumentasikan tindakan yang sudah dilakukan kedalam asuhan keperawatan, sehingga penulis dapat merencanakan *planning* setelah

melihat evaluasi hasil tindakan setiap harinya dengan melihat *outcome* mana yang belum tercapai. Hasil evaluasi yang dinilai adalah perasaan bingung, khawatir, perasaan tidak berdaya, gelisah, ketegangan, dan hasil kuisisioner ZSAS.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA